

PERKEMBANGAN ORGANISASI TRI KORO DHARMO PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL TAHUN 1915-1918

Peneliti 1 : Munandar Raharjo

Peneliti 2 : Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd.

munandarpgm@gmail.com

Abstrak

Organisasi Tri Koro Dharmo merupakan organisasi pemuda pertama di Indonesia yang didirikan oleh pemuda STOVIA pada tanggal 7 Maret 1915 di Jakarta. Organisasi Tri Koro Dharmo memiliki tiga tujuan yang mulia yaitu sakti, budi dan bakti. Organisasi ini menjadi tempat untuk berlatih pemuda untuk berorganisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) situasi organisasi awal pergerakan nasional; (2) Perkembangan organisasi Tri Koro Dharmo; (3) Kiprah organisasi Tri Koro Dharmo dalam pergerakan nasional.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah Kuntowijoyo yang terdiri dari lima langkah, yaitu: (1) pemilihan topik, merupakan penentuan masalah; (2) heuristik, yaitu tahap peneliti dalam mengumpulkan sumber; (3) kritik sumber, merupakan tahapan menyaring secara kritis sumber sejarah yang telah didapatkan ; (4) interpretasi, merupakan penafsiran terhadap fakta sejarah menjadi satu kesatuan dan menurut kaidah yang sudah ditentukan; (5) historiografi, yaitu tahap akhir peneliti dalam menyajikan semua fakta dalam tulisan sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Organisasi Tri koro Dharmo berdiri karena pemuda tersisih dari organisasi Budi Utomo yang menjadi perkumpulan kaum priyayi birokrat. Pemuda merasa tempatnya untuk berlatih organisasi di Budi Utomo sudah diambil alih oleh kaum priyayi. (2) Perkembangan organisasi Tri Koro Dharmo merupakan organisasi pemuda yang didirikan pada 7 Maret 1915. Organisasi Tri Koro Dharmo memiliki tiga tujuan yang mulia, yaitu sakti, budi dan bakti. Cabang organisasi Tri Koro Dharmo cepat berkembang di Pulau Jawa. (3) Organisasi Tri Koro Dharmo memiliki peran pada masa pergerakan nasional sebagai tempat kaderisasi pemuda untuk berorganisasi. Kegiatan sosial organisasi Tri Koro Dharmo juga positif dengan mengumpulkan dana beasiswa untuk pelajar pribumi, mengadakan pertunjukan seni seperti gamelan, tari dan wayang untuk menghibur warga sekaligus mengumpulkan dana untuk korban bencana alam.

Kata Kunci: *Pergerakan Nasional, Tri Koro Dharmo, Perkembangan.*

THE DEVELOPMENT OF THE TRI KORO DHARMO ORGGANIZATION DURING THE NATIONAL MOVEMENT ERA IN 1915-1918

Abstract

The Tri Koro Dharmo organization was the first youth organization in Indonesia established by STOVIA youth on March 1915 in Jakarta. The Tri Koro Dharmo organization had three noble objectives, namely power, intellect, and dedication. This study aimed to investigate: (1) the conditions of the organization at the beginning of the national movement, (2) the development of the Tri Koro Dharmo organization, and (3) roles the Tri Koro Dharmo organization in the national movement.

The study employed the historical method by Kuntowijoyo consisting of five stage, i.e.: (1) topic selection, namely problem determination; (2) heuristics, namely the stage in which the researcher collected sources; (3) source criticism, namely the stage to critically filter the collectes historical sources; (4) interpretation, namely the interpretation of historical facts into a unity based on the determined rules; and (5) historiorgraphy, namely the final stage in which the resercher presented all facts in history writing.

The results of the study were as follows. (1) The Tri Koro Dharmo organization was established because the youth were excluded from the Budi Utomo organization was which became the organization of bureaucrat aristocrat groups. The youth felt that their opportunity for organizational was a outh over by aristocrat groups. (2) The Tri Koro Dharmo organization was a youth organization established on 7 March 1915. The Tri Koro Dharmo organization had three noble objectives, namely power, intellect, and dedication. The branches of the Tri Koro Dharmo organization grew rapidly in Java Island. (3) The Tri Koro Dharmo organization played a role in national movement era as a place for training in organizations for the youth. The social activities of the Tri Koro Dharmo organization were positive by collecting scholarship funds for indigenou students, staging art shows such as *gamelan* (Javanese orchestra), dance, and *wayang* (shadow puppets) to entertain people and to collect funds for natural disaster victims.

Keywords: *National Movement, Tri Koro Dharmo, Development*

I. Pendahuluan

Awal abad ke XX muncul gerakan baru untuk kemerdekaan Indonesia. Faktor gerakan kemerdekaan muncul dari luar negeri, salah satunya kemenangan Jepang atas negara Rusia pada tahun 1905.¹ Hal ini membuat bangsa Indonesia lebih percaya diri untuk membebaskan dari penjajah Belanda.

Upaya untuk membebaskan dari penjajah sangat sulit dengan mengandalkan kekuatan kedaerahan saja. Terjadi banyak kekalahan membuat Indonesia semakin menderita dengan perjanjian yang dibuat untuk melemahkan kekuasaan pribumi. Kekalahan bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah disebabkan belum adanya persatuan dan kesatuan. Sifat perjuangan masih kedaerahan hanya mementingkan daerahnya sendiri, belum adanya organisasi nasional dan mengandalkan kekuatan fisik.

Faktor penderitaan dan kesengsaraan akibat penjajahan membuat rakyat Indonesia timbul rasa nasionalisme². Tekanan dan penderitaan mengakibatkan adanya rasa senasib diantara masyarakat Indonesia yang menghendaki menentukan nasib sendiri bebas dari penjajahan. Faktor luar paham-paham luar negeri yang masuk ke Indonesia seperti liberalisme, sosialisme, demokrasi membuat pergerakan nasional semakin cepat berkembang dan menimbulkan rasa nasionalisme.

Rasa nasionalisme membuat strategi perlawanan diubah dari kekuatan fisik menjadi kekuatan pikiran (diplomasi). Strategi perlawanan menggunakan pikiran tidak bisa lepas dari peran pemerintah Belanda sendiri yang memberikan kesempatan kepada pribumi untuk sekolah. Kaum pribumi diberi kesempatan belajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda melalui kebijakan Politik Etis.

Politik Etis³ memungkinkan munculnya kelompok kaum terpelajar. Kaum terpelajar adalah anak muda pribumi yang memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan Barat. Hasil pendidikan itu mendorong para pemuda untuk memikirkan kemerdekaan Indonesia. Kalangan muda mulai muncul perasaan tidak puas akan sikap pemerintah Jawa yang cenderung lunak terhadap perlakuan pemerintah Belanda.

Politik Etis membawa tiga prinsip dasar, yang terkenal dengan *Trias Politika* yakni pendidikan, perpindahan, penduduk dan pengairan. Bertumpu pada tiga prinsip tersebut, maka bangsa Indonesia akan diangkat keterbelakangan. Seiring dengan perkembangan di Indonesia, maka Belanda mulai memikirkan nasib pendidikan di tanah jajahannya dengan kebijakan politik etis. Belanda kemudian mendirikan sekolah-sekolah semula untuk kalangan bangsawan saja. Pendidikan membuat para kaum terdidik pribumi mulai memikirkan bangsanya yang berada dibawah pemerintahan Belanda. Kaum terpelajar kemudian melakukan suatu pergerakan nasional yang bersifat multidimensional. Artinya pergerakan yang meliputi segala bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Maka mulai tahun 1908 berdiri organisasi yang menampung para kaum pelajar STOVIA yang bernama Budi Utomo.⁴ Budi Utomo menjadi inspirasi organisasi di Indonesia. Timbul perubahan pandangan hidup dan kesadaran diri, baik dalam bidang sosial maupun dalam kultural.

¹ S. J. Rutgers, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 1.

² Nasionalisme adalah suatu paham yang menyadari suatu bangsa akan harga dirinya sebagai suatu bangsa sehingga mendapatkan pengakuan umum secara wajar. Latar belakang nasionalisme karena keinginan dan tekad untuk lepas dari kekuasaan absolut, penjajahan dari bangsa lain, ikatan rasa senasib dan seperjuangan, cita-cita dan tujuan sama. *Ibid.*

³ Politik Etis merupakan ide dari Van Deventer yang berpendapat bahwa Indonesia telah berjasa membantu keuangan pemerintah Belanda. Oleh karena itu sudah sewajarnya bila kebaikan budi orang Indonesia dibayar kembali. Upaya pemulihan kembali Indonesia melalui trias yaitu irigasi, edukasi, dan emigrasi. Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994) hlm.16-17.

⁴ Sartono Kartodirjo, *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Abad XIX-XX, Lembaran Sejarah No 1*, (Yogyakarta: UGM), hlm.51.

Organisasi Budi Utomo muncul perpecahan antara golongan tua dan golongan muda. Lama kelamaan golongan pemuda merasa tidak puas terhadap Budi Utomo yang condong menjadi perkumpulan kaum tua.⁵ Hal ini kemudian membuat golongan muda untuk memikirkan mendirikan organisasi baru yang benar-benar bisa menampung pemikiran golongan muda. Sebagai realisasi dari keinginan golongan muda, pada tanggal 7 Maret 1915 sejumlah pemuda sepakat untuk mendirikan satu organisasi pemuda⁶. Organisasi yang kemudian berfungsi sebagai tempat latihan bagi calon pemimpin bangsa. Akhirnya pemuda berhasil mendirikan perkumpulan yang bernama Tri koro Dharmo.

Tri Koro Dharmo artinya tiga tujuan mulia lahir sebagai perkumpulan pemuda yang pertama⁷. Organisasi Tri Koro Dharmo diketuai oleh Satiman Wiryosanjoyo dan Soenardi, kemudian dikenal sebagai Mr. Wongsonegoro menjadi wakil ketua. Tujuan utamanya adalah untuk mengikat tali persaudaraan dengan suku bangsa lainnya demi memperkokoh persatuan Indonesia.

A. Kajian Pustaka.

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.⁸ Hal ini dimaksudkan supaya peneliti dapat memperoleh data-data atau informasi yang lengkap mengenai permasalahan yang akan dikaji. Penelitian ini memfokuskan pembahasan perkembangan organisasi Tri Koro Dharmo pada masa pergerakan nasional tahun 1915-1918. Penelitian ini terdiri dari tiga pembahasan yaitu, situasi awal pergerakan nasional, perlembangan organisasi Tri Koro Dharmo, dan kiprah organisasi Tri Koro Dharmo pada masa pergerakan nasional.

Pembahasan situasi awal pergerakan Nasional Indonesia dikaji melalui buku *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan* karya Cahyo Budi Utomo. Buku ini terbit pada tahun 1995 yang diterbitkan oleh IKIP Semarang Press di Semarang. Buku ini menjelaskan bahwa latar belakang mendirikan Tri Koro Dharmo karena golongan muda kecewa dengan Budi Utomo yang tetap memperjuangkan Indonesia tetap pada prinsip Sosio-kultur. Hal ini membuat pemuda berkeinginan mendirikan organisasi yang menampung pemuda untuk berlatih menjadi pemimpin bangsa. Bertepatan di Jakarta pada tanggal 7 Maret 1915 berdirilah organisasi pemuda pertama Tri Koro Dharmo. Buku karangan Momon Abdul Rahman dkk, *Sumpah Pemuda Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional*, yang diterbitkan di Jakarta oleh Museum Sumpah Pemuda pada tahun 2005 menjelaskan mengenai latar belakang para pemuda tidak puas dengan yang dilakukan oleh organisasi Budi Utomo yang menjadi perkumpulan kaum tua. Buku Gamal Komandoko, *Boedi Oetomo Awal Bangkitnya Kesadaran Bangsa*, yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Media Pressindo pada tahun 2008 memperkuat mengenai latar belakang berdirinya organisasi Tri Koro Dharmo karena pemuda kecewa terhadap Budi Utomo.

Buku *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan* karangan Drs. Sudiyo. Buku karya Drs. Sudiyo terbit tahun 2002, diterbitkan oleh Rineka Cipta di Jakarta. Buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V* oleh Tim Nasional Penulisan Sejarah Nugroho Notosusanto membahas konflik antara golongan muda dan tua pada organisasi Budi Utomo. Pemuda merasa perlu membentuk organisasi sendiri untuk menampung aspirasi pemuda. Pemuda kecewa karena Budi Utomo condong menjadi perkumpulan kaum tua saja. Buku Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908-1918*, yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Temprint pada tahun 1989 memperkuat pembahasan tentang konflik

⁵ Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda (± 1900-1942)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm.427.

⁶ *Ibid.*, hlm.428.

⁷ Pringgodigdo, A.K, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1994), hlm.24.

⁸ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm.3.

antara pemuda dengan para priyayi yang berbeda pendapat mengenai arah organisasi ke politik atau sosioal budaya.

Awal berdirinya organisasi Tri Koro Dharmo dapat dikaji melalui buku Ahmaddani, *Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*, diterbitkan di Jakarta oleh Indo-Media Communication pada tahun 1992. Organisasi Tri Koro Dharmo terdiri dari ketua dan wakil ketua. Ketua yang terpilih adalah Satiman Wiryosanjoyo dan Soenardi, kemudian dikenal sebagai Mr. Womgsonegoro menjadi wakil ketua. Pemuda Soetomo terpilih sebagai sekretaris.⁹ Sedangkan anggota Tri Koro Dharmo hanya lingkup orang Jawa.

Perkembangan Tri Koro Dharmo termasuk perubahan nama Tri Koro Dharmo menjadi *Jong Java* dikaji dalam buku Sudiyo *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan* yang diterbitkan oleh penerbit Rineka Cipta pada tahun 2002 di Jakarta. Buku ini memuat tentang Tri Koro Dharmo dari awal berdiri pada tahun 1915 sampai berubah nama menjadi *Jong Java* pada 12 Juni 1918. Dipilih nama *Jong Java* karena ingin menampung pemuda dari daerah Sunda dan Betawi. Perubahan nama juga untuk menghindari pengawasan yang ketat dari pemerintah Kolonial. *Jong Java* belajar dari Budi Utomo yang bersifat sosio-kultural tidak begitu diawasi, namun Sarekat Islam yang berhaluan politik diawasi bahkan dipecah-pecah kekuataanya.

Buku yang merupakan sumber primer dari penelitian ini kumpulan dari Koentjoro Poerbopranoto dalam buku *Gedenkboek Jong Java 7 Maret 1915-1930*, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pedoman Besar *Jong Java* pada tahun 1930. Buku ini memperkuat penelitian perkembangan organisasi Tri Koro Dharmo yang membahas tentang perjalanan organisasi Tri Koro Dharmo dari awal berdirinya sampai berubah nama menjadi *Jong Java*, serta arah organisasi dan perkembangan sampai bubarnya *Jong Java* pada tahun 1930. Buku karangan Cahyo Budi Utomo *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan* dan Tim Penulis yang berjudul *Indonesia dalam Arus Sejarah 5: Masa Pergerakan Kebangsaan* memperkuat pembahasan perkembangan organisasi Tri Koro Dharmo yang berubah nama menjadi *Jong Java*. Dijelaskan tujuan perubahan nama dari Tri Koro Dharmo menjadi *Jong Java*. Buku ini juga menjelaskan pelaksanaan kongres organisasi Tri Koro Dharmo dan muncul desakan-desakan untuk membuka keanggotaan organisasi Tri Koro Dharmo menjadi lebih terbuka dengan pemuda dari seluruh Indonesia tidak hanya Jawa dan Madura melainkan pemuda dari Sunda, Betawi, Bali.

Buku Pringgodigdo *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* dan Tim Penulis yang berjudul *Indonesia dalam Arus Sejarah 5: Masa Pergerakan Kebangsaan* membahas tentang kiprah organisasi Tri Koro Dharmo dalam pergerakan nasional. Organisasi Tri Koro Dharmo menjadi inspirasi pemuda daerah lain yang juga mendirikan organisasi lokal sesuai dengan nama asli daerahnya seperti *Jong Bataks Bond*, *Jong Celebes*, *Jong Minahasa*, *Jong Ambon*, *Sekar Rukun*, *Pemuda kaum Betawi*.¹⁰ Organisasi Tri Koro Dharmo menjadi tempat kaderisasi pemuda Indonesia, contohnya Soekarno yang pernah belajar organisasi di organisasi Tri Koro Dharmo. Buku Koentjoro Poerbopranoto dalam buku *Gedenkboek Jong Java 7 Maret 1915-1930*, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pedoman Besar *Jong Java* pada tahun 1930 memberikan penjelasan mengenai kiprah organisasi Tri Koro Dharmo dibidang politik dan sosial-budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian sejarah pada dasarnya terikat pada prosedur metode sejarah. Metode sejarah merupakan aturan serta prinsip yang sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif dan menilai secara kritis yang dibuat dalam bentuk tulisan.¹¹

⁹ Ahmaddani, *Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: Indo-Media Communication, 1992), hlm.46.

¹⁰ Tim Penulis, *Indonesia dalam Arus Sejarah 5: Masa Pergerakan Kebangsaan*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2010), hlm.356.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2003), hlm.90.

Sebuah penulisan sejarah pada dasarnya tidak dapat menjawab secara mutlak, namun dalam proses pengkajiannya itu yang kemudian menjadi warna dalam kompleksitas dari keberadaan suatu peristiwa sejarah. Oleh sebab itu, perlu adanya metode sejarah yang penulis gunakan seperti pendapat Kuntowijoyo, sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Tahap awal dalam melakukan penelitian maupun penulisan yaitu menentukan topik. Penentuan topik menjadi penentu langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya agar peneliti fokus dalam pencarian sumber. Menentukan topik tentu bukanlah hal yang mudah, dimana peneliti dituntut untuk cerdas dan bijak dalam memutuskan suatu topik tertentu yang akan dikaji. Mulai dari menarik atau tidaknya suatu topik, ketersediaan sumber, data, serta kesesuaian dengan disiplin ilmu yang ditekuni.

2. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber atau Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuriskein* yang berarti mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah. Pengumpulan sumber merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Penulis harus mencari sumber data untuk mencukupi kebutuhan dalam penelitian.

Sumber atau data sejarah ada dua macam menurut bahannya yaitu sumber tertulis (dokumen) dan sumber tidak tertulis (*artefact*).¹² Dokumen dapat berupa surat-surat, notulen, kontrak kerja, sedangkan *artefact* berupa foto-foto, bangunan, dan alat-alat. Sumber-sumber sejarah yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan sifatnya, antara lain.

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan kesaksian dari seseorang yang mengalami peristiwa ataupun hidup pada masa peristiwa itu terjadi.¹³ Sumber primer juga bisa berupa dokumen yang sezaman dengan suatu peristiwa. Peneliti menemukan sumber yang bisa dijadikan sumber primer yaitu:

Koentjoro Poerbopranoto, 1930. *Gedenkboek Jong Java 7 Maret 1915-1930*, Jakarta: Pedoman Besar *Jong Java*.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah. Sumber sekunder dapat diperoleh dari orang yang tidak hadir atau terlibat langsung dalam peristiwa melainkan hanya menulis berdasarkan kesaksian orang lain. Sumber sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ahmaddani. (1992). *Pemuda Indoensia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Indo-Media Communication.

Bambang Suwondo. (1978). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Perencanaan Kebudayaan Daerah.

Lerissa. 1989. *Sejarah Pemikiran Tentang Sumpah Pemuda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya.

Momon Abdul Rahman, dkk. (2005). *Sumpah Pemuda Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.

Pitut Soeharto, A. Zainoel Ihsan. (1981). *Maju setapak*. Jakarta: Aksara Jayasakti.

Sagimun. (1989). *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi*. Jakarta: PT. Bina Aksara.

¹² *Ibid.*, hlm.95.

¹³ *Ibid.*

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah melakukan pengumpulan sumber sudah dilakukan dan berhasil mendapatkan sumber yang bisa digunakan untuk penelitian maka langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber juga diartikan sebagai usaha untuk mencari kebenaran, sejarawan diharapkan dengan kebutuhan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.¹⁴ Kritik sumber dilakukan karena tidak semua data yang diperoleh di lapangan dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Maka kritik sumber ini sangat diperlukan untuk mendapatkan sumber yang benar. Pengujian sumber yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data dengan data lainnya serta dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Kritik sumber yang dilakukan harus obyektif agar diperoleh data yang sesuai dengan penelitian. Kritik sumber dapat dibagi menjadi dua macam yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern secara kritis terhadap isi dari sebuah sumber, sedangkan kritik ekstern lebih bersifat fisik dari sebuah sumber.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan menguraikan informasi dari data-data yang telah diverifikasi dimana peneliti harus bisa berpikir logis dan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu sejarah. Interpretasi diperlukan untuk mengurangi subyektif penulis terhadap suatu peristiwa.¹⁵ Beberapa data yang telah melalui materi uji kelayakan dapat dianalisis, karena data yang telah diperoleh tidak akan dapat bermakna jika tidak dilakukan interpretasi. Kemudian dilanjutkan pada proses sintesis dari data yang didapat digabungkan sehingga menghasilkan suatu pendapat yang saling berhubungan dan sesuai dengan fakta yang ada.

5. Histriografi

Histriografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir untuk menyajikan data dalam bentuk tulisan dalam bentuk kisah sejarah. Maka untuk menyajikan kisah sejarah harus dengan penyusunan secara kronologis, yaitu dalam periode-periode waktu. Sehingga hasil penelitian dapat diwujudkan dalam bentuk tertulis serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara ilmiah.

C. Pendekatan Penelitian

Sebagai permasalahan inti dari metodologi dalam sejarah dapat disebut masalah pendekatan. Pendekatan penelitian merupakan telaah terhadap teori-teori dari berbagai ahli yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹⁶ Organisasi kepemudaan merupakan organisasi politik yang dikembangkan oleh para pemuda Indonesia, beberapa teori yang menjadi landasan penelitian organisasi Tri Koro Dharmo. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk membahas organisasi Tri Koro Dharmo ialah pendekatan politik dan sosiologi. Pendekatan politik adalah sebagai macam kegiatan dalam suatu sistem politik menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu.

Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang menyangkut faktor sosiologis yang menjelaskan peristiwa masa lalu.¹⁷ Pendekatan sosiologi membantu mengungkapkan unsur-unsur sosial dalam suatu deskripsi antara lain tentang struktur golongan sosial, jaringan interaksi, struktur organisasi, dan pola kekuasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan politik untuk mengetahui tujuan dan latar belakang berdirinya organisasi Tri Koro Dharmo di Indonesia. Selain itu untuk mengetahui perkembangan atau dinamika organisasi selanjutnya yang mengiringi perjalanan organisasi Tri Koro Dharmo. Pendekatan sosiologi akan membantu mengungkapkan unsur-unsur sosial dalam suatu deskripsi antara lain tentang

¹⁴ Heliuss Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm.131.

¹⁵ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm.99.

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.12.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm.469.

struktur golongan sosial, jaringan interaksi, struktur organisasi, pola kekuasaan, dll. Pendekatan sosiologi digunakan oleh penulis untuk mengetahui, jaringan organisasi, struktur organisasinya.

I. Situasi Organisasi Awal Pergerakan Nasional

A. Munculnya Kalangan Terpelajar Pribumi

Sejak diperkenalkan pendidikan Barat pada masyarakat pribumi Indonesia mulai muncul generasi intelektual dari bangsa Indonesia. Adab XIX sampai awal abad XX, generasi intelektual yang lahir masih bersifat individual. Muncul tokoh yang mengeluarkan ide tentang perjuangan menentang ketidakadilan kolonial Belanda. Bentuk menentang kolonial Belanda belum sampai ke tindakan yang berwujud aksi langsung ke pemerintah kolonial seperti R.A Kartini.¹⁸

Gagasan R. A Kartini hampir bersamaan dengan bangkitnya bangsa Asia yaitu kemenangan Jepang atas salah satu wilayah Rusia pada tahun 1905.¹⁹ Rusia dianggap sebagai negara kuat kaum kulit putih Eropa yang tidak terkalahkan, namun bisa dikalahkan oleh bangsa Asia. Hal ini membuat semangat bangsa Indonesia untuk merdeka dari penjajahan semakin kuat. Melalui pendidikan politik etis para pemuda memanfaatkan betul kesempatan untuk menempuh pendidikan. Salah satu sekolah yang berhasil adalah STOVIA.

Sekolah STOVIA mengajarkan bidang kedokteran namun juga memberikan pelajaran berorganisasi. Di sekolah STOVIA ini didirikan berbagai klub atau kelompok seperti olahraga dan seni yang dikelola oleh para pelajar. Kelompok ini yang akan menjadi tempat para pemuda pelajar untuk belajar dan menambah pengalaman.

B. Situasi Organisasi Awal Pergerakan Indonesia

Sebelum adanya organisasi Tri Koro Dharmo, Indonesia sudah muncul organisasi Budi Utomo merupakan organisasi pergerakan bangsa Indonesia yang hadir pada periode awal pergerakan nasional. Budi Utomo dibentuk di Jakarta saat Dr. Wahidin Soedirohoesodo mengadakan pertemuan dengan para siswa STOVIA untuk menyampaikan gagasannya mengenai beasiswa.²⁰

Gagasan Dr. Wahidin Soedirohoesodo mendapat sambutan antusias dari pelajar STOVIA terutama Sutomo dan Suradji. Sutomo kemudian membicarakan dengan kawan-kawan di STOVIA dan berhasil mendirikan organisasi Budi Utomo. Peristiwa ini terjadi pada hari Rabu tanggal 20 Mei 1908 di ruang Anatomi gedung STOVIA, Gang Menjengan, Jakarta.²¹

Susunan Pengurus Budi Utomo adalah sebagai berikut, Ketua dipimpin oleh Sutomo²², Wakil Ketua M. Sulaeman²³, Sekretaris I oleh Suwarno²⁴, Sekretaris II oleh Gunawan Mangoenkusumo²⁵, Bendahara oleh Angka Prodjoedirdjo²⁶. Susunan pengurus Budi Utomo memperlihatkan bahwa semuanya berasal dari para pemuda yang berasal dari STOVIA yang berada di Batavia atau Jakarta. Kesemua pengurus yang mendirikan Budi Utomo merupakan pelajar yang berasal dari

¹⁸ Momon Abdul Rahman dkk, *Sumpah Pemuda Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Museum Sumpah Pemuda), 2005, hlm.7.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.8.

²⁰ Gamal Komandoko, *Boedi Oetomo Awal Bangkitnya Kesadaran Bangsa*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hlm.42.

²¹ Momon Abdul Rahman, *op.cit.* hlm.10.

²² Sutomo seorang pemuda dari Jawa Timur lahir pada tanggal 30 Juli 1888 yang kemudian menjadi salah satu pemimpin nasionalis yang terkemuka dari generasinya. Pada 1924 ia mendirikan Klub Studi Indoensia di Surabaya, Partai Bangsa Indoensia 1930, dan Parindra 1935. Isnudi, *Makna Organisasi Budi Utomo untuk Hari Ini dan Hari Esok*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2013), hlm.9.

²³ M Sulaeman merupakan satu-satunya tokoh yang tidak menyelesaikan pendidikan STOVIA-nya.

²⁴ Suwarno lahir di Boyolali tahun 1887.

²⁵ Gunawan dilahirkan pada tahun 1888. Gunawan kemudian menjadi asisten pengajar STOVIA pada tahun 1915-1916

²⁶ Angka Prodjoedirdjo lahir Selasa Kliwon 13 Desember 1887

Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tokoh yang mendirikan Budi Utomo dikatakan pelajar pemuda karena berdasarkan umur²⁷ dan pengalaman atau status sosial dimasyarakat masih rendah.

Pemuda juga menyadari untuk menjadi organisasi yang maju maka perlu dukungan dari semua lapisan masyarakat dan pelajar lainnya. Pemuda mencari dukungan ke kaum priyayi tinggi yang dianggap berpengalaman dalam berhubungan dengan pemerintah Belanda. Kaum priyayi tinggi juga menaruh minat kepada Budi Utomo dan terpanggil untuk terlibat didalamnya. Kaum priyayi merasa perlu untuk masuk kepengurusan Budi Utomo karena timbul kekhawatiran tentang eksistensi kaum priyayi Jawa.²⁸

Usulan pertama mengenai pendidikan, kedua mengenai masalah peraturan tingkah laku orang Jawa, ketiga pemilihan pengurus besar Budi Utomo. Usulan kaum priyayi sangat jelas terlihat keinginan mereka untuk tetap berperan dan tidak ingin status sosial mereka terganggu oleh kaum muda untuk mengusik statusnya. Sedangkan usulan dari pemuda berbeda dari usulan kaum priyayi, pemuda lebih mementingkan usulan dalam kongres mengenai pendidikan.

Tanggal 3 sampai 5 Oktober 1908, Budi Utomo menyelenggarakan kongresnya yang pertama di Yogyakarta. Kongres berlangsung di Sekolah Pendidikan Guru Yogyakarta.²⁹ Kongres Budi Utomo yang dihadiri oleh banyak masyarakat pribumi mulai dari bupati sampai pemuda dari penjuru Jawa.³⁰ Jumlah orang yang hadir dalam kongres memperlihatkan bahwa masyarakat pribumi sudah mulai untuk menaruh harapan kepada Budi Utomo.

Kongres pertama Budi Utomo langsung terjadi perdebatan antara pemuda dengan kaum priyayi. Kaum priyayi diwakili oleh Dr. Wahidin Soedirohoesodo dan Dr. Rajiman, sedangkan pemuda diwakili oleh Goenawan.³¹ Kaum priyayi menekankan pendidikan hanya untuk orang priyayi, karena kaum bawah(petani) belum bisa memahami ilmu barat. pemuda seperti Goenawan yang menekankan pentingnya mendirikan lebih banyak sekolah desa dengan dana beasiswa bagi rakyat. Pemuda Goenawan mendapatkan dukungan dari Dr. Tjipto. Beliau dengan keras mengemukakan tentang pentingnya pendidikan yang bukan hanya untuk priyayi Jawa melainkan untuk semua masyarakat Hindia-Belanda.³²

Hari kedua kongres Pada hari kedua kongres, 4 Oktober 1908, terpilih Pengurus Besar Budi Utomo yang terdiri dari sembilan orang, yaitu,

Ketua R.T.A. Tirtokusumo, adalah Bupati Karanganyar, Jawa Tengah.³³ Wakil Ketua Dokter Wahidin Sudirohusodo Dokter pensiunan di Yogyakarta. Sekretaris I M.B. Dwijosewoyo Guru Kweekschool di Yogyakarta. Bendahara R.M Panji Gondoatmojo orang dari Pakualaman. Komisarisi diisi oleh M Cipto Mangunkusumo Dokter dari Demak, Jawa Tengah.

Pengurus besar Budi Utomo memperlihatkan kaum priyayi mendominasi kepengurusan. Pemuda hanya diwakili oleh Tjipto Mangunkusumo, tidak ada lagi kepengurusan awal terbentuknya Budi Utomo yang pertama kali dibentuk di Jakarta. Pemuda khawatir Budi Utomo akan menjadi organisasi yang lambat tidak seperti yang diinginkan para pemuda yang revolusioner.

C. Kekecewaan Pemuda terhadap Budi Utomo Melahirkan Organisasi Tri Koro Dharmo

Kongres Budi Utomo yang pertama di Yogyakarta, makin lama makin tampak dengan jelas bahwa Budi Utomo bukan lagi perkumpulan atau organisasi pemuda. Budi Utomo setelah

²⁷ Rata-rata umur tokoh pendiri Budi Utomo 25 tahun.

²⁸ *Ibid.*, hlm.48.

²⁹ Bambang Suwondo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*, (Jakarta: Proyek Penelitian dan Perencanaan Kebudayaan Daerah, 1978),

³⁰ *Ibid.*, hlm.73.

³¹ Akira Nagazumi. (1989). *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: Temprint. hlm.52.

³² *Ibid.*

³³ Tirtokusumo adalah seorang priyayi birokrat. Setamat dari Sekolah Pertanian Bogor tahun 1881, beliau menjadi asisten pengajar di sekolah Pertanian Bogor. Selepas menjadi pengajar, beliau menjabat sisten wedana di karesidenan Kedu, menjadi wakil kepala jaksa di Magelang tahun 1882 sekaligus menjadi jaksa ditahun 1882 pula, dan akhirnya menjadi Bupati Karanganyar sejak tahun 1903. *Ibid.*, hlm 67.

kongres bukan lagi digerakkan dan dipimpin oleh pemuda-pemuda pelajar yang dinamis dan militan.³⁴ Pengangkatan Tirtokoesoemo juga membuat pemerintah kolonial Belanda gembira dan berniat melakukan apa yang perlu supaya Bupati bisa menduduki jabatan ketua Budi Utomo. Pemerintah Belanda senang karena Budi Utomo belum menjadi sebuah ancaman jika dikendalikan oleh Bupati.

Budi Utomo juga masih menjadi organisasi pendidikan dan kebudayaan ketika dipimpin oleh Tirtokoesoemo. Kekhawatiran pemerintah Belanda jika dipimpin pemuda akan menjadi organisasi politik. Jika menjadi organisasi politik maka pemerintah perlu mengawasi Budi Utomo lebih ketat.³⁵ Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Suryodipuro mengusulkan Budi Utomo agar memperluas jangkauan keanggotaannya meliputi seluruh penduduk Hindia-Belanda bukan hanya orang Jawa dan Bali. Usulan kedua tokoh tersebut ditolak oleh pengurus besar.

Penolakan usulan dari pemuda Dr. Tjipto Mangunkusumo memperlihatkan Budi Utomo menjadi ruang sosial yang hanya memberi tempat nyaman bagi para priyayi lama yang terbentuk karena kebutuhan administrasi pemerintahan kolonial.³⁶ Perselisihan di dalam Budi Utomo semakin tajam, pemuda lebih banyak keluar dari Budi Utomo dan memilih kiprah di luar organisasi Budi Utomo.

Gejala pemuda tidak mendapatkan tempat diorganisasi itu ditangkap oleh Satiman. Perselisihan antara golongan pemuda pelajar dengan kaum priyayi dan semakin gencarnya pemuda pelajar untuk keluar dari Budi Utomo ditangkap oleh pelajar STOVIA untuk mendirikan organisasi khusus pemuda. Pemuda merasa perlu untuk mendirikan suatu organisasi yang benar-benar bisa menampung kegiatan pemuda.³⁷ Organisasi pemuda juga diharapkan menjadi perkumpulan khusus pemuda yang sadar akan bangsa Indonesia.

II. Perkembangan Organisasi Tri Koro Dharmo

A. Awal Perkembangan Organisasi Tri Koro Dharmo Tahun 1915

Setelah kongres pertama Budi Utomo di Yogyakarta, pada tanggal 5 Oktober 1908 kelihatan bahwa perkumpulan Budi Utomo bukan menjadi perkumpulan pemuda³⁸. Budi Utomo menjadi perkumpulan kaum tua yang memegang hampir semua di pengurus besar. Pengunduran diri Dr. Tjipto dan Suryodipuro sebagai pengurus besar Budi Utomo membuat aspirasi kaum muda menjadi tidak ada yang mewakili. Hal ini berdampak semua urusan rapat maupun hasil keputusan hanya menjadi kehendak dari kaum tua priyayi saja. Pemuda pelajar hanya dijadikan penonton tanpa bisa mempengaruhi keputusan pengurus besar Budi Utomo.

Dr. Tjipto dan Suryodipuro mundur dari pengurus besar ternyata sudah dipersiapkan penggantinya oleh kaum priyayi. Pengunduran diri dr. Tjipto dan Suryodipuro bukan masalah mengejutkan bagi anggota pengurus besar Budi Utomo.³⁹ Pengurus besar segera menyiapkan pengganti, yakni R.M.T.A Koesoemo Oetojo (Bupati Jepara), dan R.T. Danoesogondo (Bupati Magelang).

Gejala perselisihan antara golongan pemuda pelajar dengan kaum priyayi dan semakin gencarnya pemuda pelajar untuk keluar dari Budi Utomo ditangkap oleh pelajar STOVIA untuk mendirikan organisasi khusus pemuda. Tanggal 7 Maret 1915 sejumlah pemuda pelajar yang dipelopori pemuda intelektual lulusan STOVIA antara lain Satiman Wirjosandjojo bersama Kardiman dan R.T Soenardi Djaksodipoero seorang pelajar *Rechtschool*. Pemuda mengadakan

³⁴ *Ibid.*, hlm.85.

³⁵ *Ibid.*, hlm.68.

³⁶ Isnudi, *op.cit.* hlm.31.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 35.

³⁸ Gamal Komandoko, *Boedi Oetomo Awal Bangkitnya Kesadaran Bangsa*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hlm.42.

³⁹ Gamal Kumandoko. *op.cit.* hlm.83.

rapat di Gedung STOVIA, Gg. Menjangan, Weltevreden Jakarta.⁴⁰ Rapat tersebut membahas organisasi yang akan didirikan oleh pemuda.

Rapat tersebut membahas organisasi yang akan didirikan oleh pemuda. Hasil rapat para pemuda pelajar sepakat mendirikan suatu organisasi pemuda. Berdirilah perkumpulan yang diberi nama Tri Koro Dharmo, *Bon van Studeerenden van Java en Madura* (Perkumpulan Pelajar Jawa dan Madura) yang merupakan gerakan pemuda yang sesungguhnya digerakkan dan diisi oleh pemuda pelajar.⁴¹ Organisasi Tri Koro Dharmo merupakan perkumpulan pemuda yang anggota dan cita-cita sesuai keinginan pemuda.

Organisasi Tri Koro Dharmo dipimpin oleh Satiman Wirjosandjojo sebagai ketua, wakil ketua Sunardi (=Wongsonegoro), Sekretaris saudara Sutomo, dan para anggota pengurus antara lain: Muslich, Musodo, Abdul Rachman dan Kardaman.⁴² Anggota organisasi ini terdiri dari 50 anggota STOVIA.⁴³ Organisasi Tri Koro Dharmo berarti tiga tujuan yang mulia, organisasi ini memiliki tujuan yang sangat suci atau mulia bagi para anggotanya. Tiga tujuan itu adalah sakti atau kecerdasan, budi atau kebijaksanaan, dan bakti atau kasih sayang.⁴⁴

Ketiga sifat atau maksud tujuan dari arti Tri Koro Dharmo (tiga tujuan mulia) ini diharapkan pemuda tergugah untuk menjadikan negerinya maju. Melalui semboyan atau tujuan ini pemuda Tri Koro Dharmo harus bisa menjadikan bangsa yang maju. Kepandaian yang dimiliki harus bisa digunakan dengan bijak supaya mengarah ke arah perkembangan maju, tidak mementingkan kepentingan pribadi melainkan kepentingan bersama membangun negeri yang bebas dari penjajahan. Kesulitan dan rintangan yang muncul harus dijadikan acuan untuk selalu berkorban untuk bangsa.

Berdasarkan asasnya, perkumpulan Tri Koro Dharmo mempunyai dasar kebudayaan Indonesia. Perjalanan ke depan ternyata Tri Koro Dharmo lebih banyak menitikberatkan pada kebudayaan Jawa (Jawa sentris). Hal ini karena anggota dari organisasi kebanyakan masih pemuda pelajar yang berasal dari Jawa.

Anggota yang bisa diterima hanya murid sekolah menengah di Jawa dan Madura. Keanggotaan ini menurut Satiman (ketua Tri Koro Dharmo) dalam majalah Tri Koro Dharmo Nomer 31 Januari 1916, menyatakan bahwa sifat perkumpulan itu adalah sementara. Artinya di kemudian hari organisasi Tri Koro Dharmo dapat berkembang menjadi perkumpulan buat pemuda Indonesia pada umumnya.

Usaha untuk memodernkan pemuda Jawa sekaligus memupuk rasa cinta terhadap kebudayaan, organisasi Tri Koro Dharmo menerbitkan sebuah majalah. Majalah ini bernama seperti nama organisasinya yaitu majalah Tri Koro Dharmo⁴⁵. Majalah Tri Koro Dharmo bertujuan untuk media komunikasi dan propoganda. Majalah Tri Koro Dharmo pertama kali terbit pada November 1915.

Perkembangan organisasi Tri Koro Dharmo belajar banyak dari yang dilakukan oleh organisasi lainnya seperti Budi Utomo, Sarekat Islam dan Indische Partij. Organisasi Tri Koro Dharmo sangat berhati-hati dalam melangkah dan masih bertahan dengan sifat kedaerahnya. Perhimpunan ini tidak terburu-buru untuk terjun langsung ke arah politik.

B. Perkembangan Cabang Organisasi Tri Koro Dharmo

Organisasi Tri Koro Dharmo dalam waktu yang singkat telah berkembang sehingga cabang-cabang telah ada di Jawa. Demikian juga pada tahun 1915 di Kota Surabaya muncul cabang organisasi Tri Koro Dharmo pertama. Pendiri organisasi Tri Koro Dharmo cabang Surabaya adalah

⁴⁰ Momon Abdul Rahman, dkk, *Sumpah Pemuda Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2005), hlm.16.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Bambang Suwondo, *op.cit.* hlm.78.

⁴³ Kemendikbud, *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2009), hlm.36.

⁴⁴ Koentjoro Poerbopranoto, *Gedenkboek Jong Java 7 Maret 1915-1930*, (Jakarta: Pedoman Besar Jong Java, 1930), hlm.16.

⁴⁵ Momon Abdul Rahman, *op.cit.* hlm.18.

Soekarno (kemudian menjadi Presiden pertama Indonesia), yang pada waktu itu sangat muda. Soekarno pada saat mendirikan Tri Koro Dharmo cabang Surabaya masih menjadi pelajar HBS di Surabaya. Anggota Tri Koro Dharmo cabang Surabaya terdiri dari pelajar MULO, HBS.

Organisasi Tri Koro Dharmo terus berkembang dan makin banyak yang tertarik untuk bergabung memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada 7 November 1916, Tri Koro Dharmo cabang Bogor didirikan.⁴⁶ Pada tahun 1917 cabang organisasi Tri Koro Dharmo cabang Serang didirikan dengan Bakri sebagai ketua cabang Serang.⁴⁷ Selanjutnya pada 23 Maret 1918 cabang Sukabumi juga mengikuti jejak dari Serang untuk mendirikan cabang di Sukabumi. Ketua dari cabang Sukabumi adalah Soetarno. Yogyakarta yang terkenal dengan kebudayaan Jawa juga tidak ingin ketinggalan dengan mendirikan Tri Koro Dharmo cabang Yogya. Cabang Tri Koro Dharmo Yogyakarta diketuai oleh Soerojo. Mengikuti jejak Yogyakarta, pada 23 Agustus 1918 cabang Purwodadi didirikan dengan ketuanya Orkas yang beranggotakan 39 orang.

C. Perkembangan Organisasi Tri Koro Dharmo pada Tahun 1918

Terbentuknya organisasi Tri Koro Dharmo ditanggapi dengan nada miring. Ketua organisasi Tri Koro Dharmo Satiman dituduh sukuisme⁴⁸ karena keanggotaan organisasi Tri Koro Dharmo hanya melibatkan orang Jawa dan Madura saja. Keanggotaan organisasi Tri Koro Dharmo yang menjadi penghalang pemuda dari Sunda, Pasundan maupun luar Pulau Jawa seperti Bali, Lombok, Nusa Tenggara keberatan masuk organisasi Tri Koro Dharmo. Mengenai keanggotaan ini ada usulan nama baru dari berbagai cabang Tri Koro Dharmo, terutama yang dari cabang Jakarta. Nama yang kemudian bisa memuaskan orang-orang Sunda maupun Jawa, dan nama yang demikian tentu harus dalam bahasa Belanda.

Satiman Wirjosandjojo menegaskan organisasi Tri Koro Dharmo masih tergolong organisasi yang awal dan tentu masalah keuangan belum cukup tangguh untuk membuka diri bagi pelajar dari luar Jawa. Selain masalah keuangan Satiman juga mengatakan bahwa keanggotaan yang terbatas ini untuk menghindari pemborosan tenaga dan pikiran, karena organisasi Tri Koro Dharmo mempunyai tujuan dalam dasarnya untuk memajukan bahasa, kesenian tari, dan musik dari Jawa.⁴⁹

Melalui usulan dan pertimbangan, maka pada saat Soekiman Wirjosandjojo dipercaya menjadi Ketua organisasi Tri Koro Dharmo, dalam Kongres pertama 12 Juni 1918, terjadilah perubahan nama organisasi Tri Koro Dharmo.⁵⁰ Nama yang dipilih untuk mengganti nama organisasi Tri Koro Dharmo adalah *Jong Java*. Nama yang mendapatkan persetujuan peserta kongres yang menginginkan nama dalam bahasa Belanda dan tidak lagi menggunakan nama Jawa. Arti *Jong Java* adalah Jawa Muda atau Pemuda Jawa. Cita-cita *Jong Java* adalah membina persatuan dan persaudaraan di kalangan pemuda-pemuda pelajar Jawa Raya.

Organisasi Tri Koro Dharmo berubah menjadi *Jong Java* namun untuk asas tujuan perhimpunan masih sama menggunakan asas yang dipakai organisasi Tri Koro Dharmo awal dibentuk. Perubahan hanya sebatas nama organisasi Tri Koro Dharmo yang identik dengan kata-kata orang Jawa. Nama Tri Koro Dharmo yang menjadi *Jong Java* bertujuan untuk membuka pandangan semua orang Jawa termasuk Sunda bisa masuk menjadi anggota.

III. Kiprah Organisasi Tri Koro Dharmo Pada Masa Pergerakan Nasional

A. Kiprah Organisasi Tri Koro Dharmo dalam Bidang Politik

Peran organisasi Tri Koro Dharmo untuk mendidik calon pemimpin bangsa terlihat dari hasil didiknya yaitu Presiden pertama Indonesia Soekarno. Soekarno merupakan pendiri organisasi Tri Koro Dharmo cabang Surabaya pada tahun tahun 1915. Soekarno yang waktu itu masih muda berani

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Koentjoro Poerbopranoto, *op.cit.* hlm.319.

⁴⁸ Sukuisme maksudnya adalah hanya terbatas pada suku-suku tertentu saja. *Ibid.*

⁴⁹ Pitut Soeharto, A. Zainoel Ihsan, *Maju setapak, op.cit.* hlm.2.

⁵⁰ Momon Abdul Rahman, *op.cit.* hlm.25.

untuk berpidato dan menjadi pidato pertama Soekarno dihadapan orang.⁵¹ Organisasi Tri Koro Dharmo cabang Surabaya yang didirikan oleh Soekarno melakukan kegiatan yang sesuai dengan asas organisasi memajukan kebudayaan Jawa.⁵² Selain kebudayaan Jawa Soekarno dan kawan-kawan di Surabaya melakukan kegiatan sosial mengumpulkan dana untuk membantu para korban bencana.

Berdirinya organisasi Tri Koro Dharmo sebagai organisasi pemuda pertama di Indonesia ternyata mendorong pemuda-pemuda suku lain untuk mendirikan organisasi yang sifatnya kedaerahan.⁵³ Kehadiran organisasi Tri Koro Dharmo telah membangkitkan jiwa kebangsaan pemuda Indonesia. Kebangkitan pemuda terlihat dari muncul atau berdirinya organisasi semacam organisasi Tri Koro Dharmo, namun anggota terbatas sesuai asal atau suku pemuda yang dibentuknya. Organisasi Tri Koro Dharmo telah menjadi pelopor berdirinya organisasi pemuda pelajar yang berada di Indonesia. Perkumpulan pemuda yang berdiri setelah adanya organisasi Tri Koro Dharmo antara lain: *Jong Sumateran Bond Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Jong Minahasa, Jong Ambon, Sekar Rukun, Pemuda kaum Betawi.*⁵⁴

B. Kiprah Organisasi Tri Koro Dharmo dalam Bidang Sosial Budaya

Organisasi Tri Koro Dharmo sebagai perhimpunan para pemuda pelajar Indonesia telah menjadi pelopor pemuda yang berada diluar Pulau Jawa untuk membentuk perhimpunan serupa. Sifat organisasi yang masih kedaerahan membuat para pemuda diluar Jawa merasa terpanggil untuk memajukan daerahnya.⁵⁵ Selain sebagai tempat untuk belajar berorganisasi atau kaderisasi pemimpin masa depan, ternyata organisasi Tri Koro Dharmo juga berperan dalam bidang sosial. Kegiatan sosial organisasi Tri Koro Dharmo sederhana, namun memberikan manfaat yang bisa dirasakan masyarakat. Salah satunya dengan dibentuknya *Nasional Studenfonds* atau *Studiefonds* untuk mencari dana pendidikan membantu pelajar yang kesulitan biaya.⁵⁶ Usaha para pandu-pandu pemuda organisasi Tri Koro Dharmo ternyata sangat membantu dan hasilnya luar biasa.

Modal pertama usaha para pemuda mencari dana pendidikan berhasil menngumpulkan dana lebih dari f 3.000⁵⁷. Dana yang bisa dikatakan berhasil untuk usaha mengumpulkan dana yang pertama kali. Dana f 3.000 bisa membantu pelajar sebanyak 11 siswa untuk meneruskan pendidikan yang lebih tinggi.

Pergerakan organisasi Tri Koro Dharmo dibidang sosial selain mencari dana pendidikan juga memeberikan sumbangan kepada masyarakat sekitar yang terkena bencana alam.⁵⁸ Seperti yang dikerjakan organisasi Tri Koro Dharmo cabang Surabaya dengan pergi kekampung-kampung yang berdekatan untuk mengumpulkan dana untuk sekolah. Selain untuk sekolah juga kepada bencana gunung meletus yang melanda masyarakat Indonesia.

Pemuda pelajar cabang Surabaya melakukan pertunjukan ke kampung-kampung dan mengumpulkan uang dari tiket masuk pertunjukan. Ide yang kreatif dilakukan oleh pemuda cabang Surabaya yang mencari dana pendidikan dan membantu sesama sebagai wujud peduli sesama masyarakat Indonesia. Kegiatan yang mulia, sakti dan budi ditunjukkan oleh pemuda organisasi Tri Koro Dharmo.

Pemuda memanfaatkan betul fasilitas yang disediakan oleh organisasi melalui majalah Tri Koro Dharmo. Majalah Tri Koro Dharmo selain menjadi alat komunikasi antar cabang juga sebagai pemberi semangat dan propoganda pemuda untuk membangkitkan rasa cinta tanah air.⁵⁹ Selain suka

⁵¹ Soekarno Penyambung Lidah Rakyat.

⁵² Bambang Suwondo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*, (Jakarta: Proyek Penelitian dan Perencanaan Kebudayaan Daerah, 1978), hlm.80.

⁵³ Momon Abdul Rahman, *op.cit.* hlm.23.

⁵⁴ Sagimun. (1989). *Peranan Pemuda dari Sumaph Pemuda sampai Proklamasi*. Jakarta: PT. Bina Aksara.

⁵⁵ Bambang Suwondo. *op.cit.* hlm.78.

⁵⁶ Pitut Soeharto, A. Zainoel Ihsan, *op.cit.* hlm.31.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Bambang Suwondo, *op.cit.* hlm.80.

⁵⁹ Lerissa, *Sejarah Pemikiran Tentang Sumpah Pemuda*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya), 1989, hlm.12.

terhadap bangsa dan tanah airnya majalah bertujuan untuk memberikan pemuda untuk suka terhadap kebudayaan. Kebudayaan dimaksud adalah kebudayaan asli masyarakat Indonesia terutama kebudayaan Jawa yang sudah dilestarikan seperti tari-tarian dan pengajian.

IV. Kesimpulan

Situasi organisasi awal pergerakan nasional didominasi oleh pelajar pribumi. Sejak diterapkan kebijakan politik etis oleh pemerintah kolonial, dimanfaatkan dengan baik oleh pemuda pelajar untuk menuntut ilmu. Melalui pendidikan perjuangan melawan penjajah memasuki pergerakan nasional dengan cara mendirikan organisasi atau perkumpulan. Organisasi pertama dibentuk adalah Budi Utomo yang didirikan pada 20 Mei 1908 oleh pelajar STOVIA.

Budi Utomo menjadi harapan para pemuda untuk bisa menjadikan perkumpulan yang menampung para pemuda. Kenyataannya pemuda Budi Utomo merasa kecewa dengan langkah pengurus besar yang tidak lagi melibatkan pemuda didalam kepengurusan organisasi Budi Utomo. Kekecewaan pemuda ini yang mengakibatkan pemuda lebih memilih untuk keluar dari Budi Utomo dan mendirikan perkumpulan yang khusus untuk mendidik para pemuda. Melalui rapat kecil di gedung STOVIA Jakarta, Satiman Wirjosandjono bersama Kadarman dan R. T Soenarndi Djaksodipoero mendirikan organisasi Tri Koro Dharmo pada tanggal 7 Maret 1915.

Perkembangan organisasi Tri Koro Dharmo berawal dari rapat kecil yang dilakukan oleh pemuda Satiman Wirjosandjono bersama Kaerdiman dan R. T Soenarndi Djaksodipoero berhasil membentuk organisasi Tri Koro Dharmo. Organisasi Tri Koro Dharmo memiliki arti tiga tujuan yang mulia yaitu, sakti atau kecerdasan, budi atau kebijaksanaan, dan bakti atau kasih sayang. Tiga tujuan mulia itu yang harus dimiliki oleh pemuda untuk bisa memajukan Indonesia. Organisasi Tri Koro Dharmo belajar dari organisasi yang sudah ada sebelumnya seperti Budi Utomo, Sarekat Islam dan *Indische Partij*. Organisasi Budi Utomo bergerak dengan corak sosial kulture dan Sarekat Islam bergerak dengan corak ekonomi aman dari pelarangan pemerintah kolonial. *Indische Partij* yang langsung bergerak secara politik diawasi secara ketat dan dilarang oleh pemerintah Belanda. Organisasi Tri Koro Dharmo memutuskan untuk bergerak dalam bidang sosial, pendidikan dan budaya.

Organisasi Tri Koro Dharmo dalam waktu singkat berkembang cabang-cabang di Pulau Jawa. Tahun 1915 di kota Surabaya berdiri cabang organisasi Tri Koro Dharmo yang didirikan oleh Soekarno. Cabang Tri Koro Dharmo Surabaya melakukan kegiatan sosial untuk masyarakat sekitar dengan mengumpulkan dana pendidikan, mengadakan pertunjukan dan membantu korban bencana alam. Pada 7 November 1916, organisasi Tri Koro Dharmo cabang Bogor didirikan. Organisasi Tri Koro Dharmo cabang Bogor ini mempunyai anggota 60 pelajar MLS (*Middelbare Landbouwschool*, atau sekolah Menengah Pertanian). Diikuti oleh cabang organisasi Tri Koro Dharmo Serang, Yogyakarta dan Purwodadi.

Organisasi Tri Koro Dharmo mendapatkan kritikan dari pelajar yang berasal dari luar Jawa. Organisasi Tri Koro Dharmo dituduh menimbulkan perpecahan karena nama organisasi Tri Koro Dharmo berasal dari bahasa Jawa, sedangkan anggotanya masih didominasi oleh pemuda Jawa dan Madura. Ketua organisasi Tri Koro Dharmo Satiman Wirjosandjono membantah kritikan tersebut. Pembatasan keanggotaan dikarenakan organisasi Tri Koro Dharmo belum cukup kuat dalam hal keuangan jika harus menampung anggota dari luar Jawa. Melalui kongres organisasi Tri Koro Dharmo yang pertama di Solo memutuskan untuk mengganti nama Tri Koro Dharmo menjadi Jong Java. Nama Jong Java diharapkan bisa membuka keanggotaan pemuda yang berasal dari luar Jawa dan Madura.

Kiprah organisasi Tri Koro Dharmo pada masa pergerakan nasional dalam bidang politik mendidik pemuda untuk bisa menjadi pemimpin bangsa. Hasil dari didikan organisasi Tri Koro Dharmo yaitu Soekarno, yang kemudian menjadi presiden pertama Indonesia. Kehadiran organisasi Tri Koro Dharmo telah membangkitkan jiwa kebangsaan pemuda Indonesia. Kebangkitan pemuda terlihat dari muncul atau berdirinya organisasi semacam organisasi Tri Koro Dharmo, namun anggota terbatas sesuai asal atau suku pemuda yang dibentuknya. Organisasi yang berdiri setelah adanya organisasi Tri Koro Dharmo yang masih bersifat kedaerahan antara lain, *Jong Sumateran Bond Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Jong Minahasa, Jong Ambon, Sekar Rukun, Pemuda kaum Betawi*.

Kegiatan sosial organisasi Tri Koro Dharmo sederhana, namun memberikan manfaat yang bisa dirasakan masyarakat. Salah satunya dengan dibentuknya *National Studenfonds* atau *Studiefonds* untuk mencari dana pendidikan membantu pelajar yang kesulitan biaya. Usaha para pandu-pandu pemuda organisasi Tri Koro Dharmo ternyata sangat membantu pemuda yang masih sekolah untuk meringankan beban biaya.

Daftar Pustaka

- [1] Ahmaddani. (1992). *Pemuda Indoensia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Indo-Media Communication.
- [2] Akira Nagazumi. (1989). *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: Temprint.
- [3] Bambang Suwondo. (1978). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Perencanaan Kebudayaan Daerah.
- [4] _____(1978). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Perencanaan Kebudayaan Daerah.
- [5] Cahyo Budi Utomo. (1995). *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- [6] Gamal Komandoko. (2008) *Boedi Oetomo Awal Bangkitnya Kesadaran Bangsa*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- [7] Helius Syamsudin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- [8] Jurusan Pendidikan Sejarah. (2013). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- [9] Koentjoro Poerbopranoto, (1930). *Gedenkboek Jong Java 7 Maret 1915-1930*, Jakarta: Pedoman Besar *Jong Java*.
- [10] Kuntowijoyo. (2003). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- [11] Lerissa. 1989. *Sejarah Pemikiran Tentang Sumpah Pemuda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya.
- [12] Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto. (2009). *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda (± 1900-1942)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [13] Miriam Budiardjo. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- [14] Momon Abdulgani. (2005). *Sumpah Pemuda Latar Belakang dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional*. Jakarta: Museum Sumaph Pemuda.
- [15] Pitut Soeharto, A. Zainoel Ihsan. (1981). *Maju setapak*. Jakarta: Aksara Jayasakti.
- [16] Pringgodigdo. A. K. (1994). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- [17] Rutgers, S. J. (2012). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- [18] Sagimun. (1989). *Peranan Pemuda dari Sumaph Pemuda sampai Proklamasi*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- [19] Sartono Kartodirdjo. (1967). *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Abad XIX-XX*. Lembaran Sejarah No 1. Yogyakarta: UGM.
- [20] _____(1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [21] Suhartono. (1994). *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [22] Soerjono Soekanto. (1983). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- [23] Sudiyo. (2002). *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- [24] Tim Penulis. (2010). *Indonesia dalam Arus Sejarah 5: Masa Pergerakan Kebangsaan*. Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve.

Yogyakarta, Desember 2015

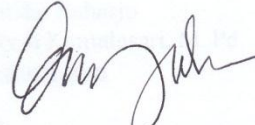
Menyetujui,

Reviewer



Dr. Aman, M.Pd
19741015 200312 1 001

Pembimbing



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
19770618 200312 2 001